

PKM KELOMPOK PETERNAK AYAM KAMPUNG DI KELURAHAN ULUINDANO KECAMATAN TOMOHON SELATAN

Sony A. E. Moningkey¹, Ingriet D. R. Lumenta², Fenny R. Wolayan³, Jeni Rarumangkay⁴, Franky N.S. Oroh⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sam Ratulangi, Manado

¹sonnymoningkey@gmail.com, ²ingrieltumenta0411@gmail.com, ³fennywolayan@yahoo.com,

⁴Jenirarumangkay02@unsrat.ac.id, ⁵frankyoroh@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian terus mendorong pengembangan ayam lokal sebagai salah satu komoditas strategis dalam mendukung penyediaan pangan asal hewan dan peningkatan konsumsi protein hewani masyarakat. Peningkatan proporsi konsumsi ayam lokal dari sekitar 16% menjadi 25% membutuhkan dukungan ketersediaan ternak yang memadai, baik dari aspek jumlah maupun kontinuitas produksi. Pencapaian target tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan sistem pembibitan dalam menyediakan bibit ayam lokal yang berkualitas secara berkelanjutan. Namun demikian, ketersediaan bibit ayam lokal berkualitas dalam jumlah yang memadai dan berkesinambungan masih belum merata di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan usaha ayam lokal, sehingga diperlukan penguatan sistem pembibitan, peningkatan kapasitas peternak, serta penerapan teknologi budidaya yang sesuai untuk mendukung peningkatan populasi dan produktivitas ayam lokal.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan ayam kampung saat ini yaitu rendahnya produksi ayam kampung dan sedikitnya pelaku usaha atau kelompok peternak yang bergerak dalam usaha pemeliharaan ayam kampung. Kondisi tersebut juga dialami dalam pengembangan ayam kampung di Kota Tomohon. Budidaya ayam lokal masih taraf introduksi, sehingga pengembangannya membutuhkan pendampingan yang intensif.

Tujuan program kemitraan ini adalah meningkatkan kesejahteraan peternak melalui program PKM budidaya ayam kampung yaitu melalui penyuluhan serta pendampingan pengembangan ayam kampung pada kelompok peternak di Kelurahan Uluindano Kecamatan Tomohon Selatan, melalui meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peternak terhadap manajemen pakan dan perkandangan ayam kampung.

Metode pelaksanaan kegiatan yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok ternak ini adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang teknik dan strategi usaha ternak ayam kampung yang sedang dijalankan oleh kelompok usaha ternak dengan memperbaiki manajemen pakan dan perkandangan. Materi penyuluhan tentang penyusunan ransum serta pendampingan pembuatan kandang ayam kampung.

Hasil Kegiatan menunjukkan bahwa kelompok mitra secara umum terlihat antusias mengikuti kegiatan PKM yang dilaksanakan berupa penyuluhan pembuatan ransum ayam kampung serta pelatihan/pendampingan pembuatan kandang ayam kampung. Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Peternak ayam kampung ini menunjukkan peningkatan kuantitas dan kualitas produksi ayam kampung tersebut.

Kata kunci: PKM, ayam kampung, peternak, pakan, kandang

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berorientasi pada penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi untuk meningkatkan kapasitas serta kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pada proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, pemecahan permasalahan yang dihadapi, serta penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan sumber daya lokal. Dalam konteks pembangunan subsektor peternakan, peningkatan populasi dan produktivitas ternak perlu diikuti dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam pengelolaan pakan,

manajemen pemeliharaan, kesehatan ternak, dan penerapan teknologi budidaya. Ketersediaan pakan yang memadai, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas, menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan seiring dengan peningkatan populasi ternak.

Ayam kampung merupakan salah satu sumber daya genetik ternak lokal yang memiliki nilai strategis dalam mendukung penyediaan pangan asal hewan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Ayam kampung telah lama dipelihara oleh masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, karena memiliki kemampuan adaptasi yang relatif baik terhadap kondisi lingkungan setempat serta dapat dipelihara dengan sistem pemeliharaan yang sederhana. Potensi tersebut menjadikan ayam kampung sebagai salah satu komoditas yang dapat dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak melalui pengembangan usaha yang lebih produktif dan berorientasi pasar (Darma et al., 2023).

Ayam kampung juga memiliki prospek ekonomi karena daging dan telurnya mempunyai nilai konsumsi yang tinggi di masyarakat. Pengembangan ayam kampung sebagai komoditas peternakan dapat menjadi sumber pendapatan rumah tangga apabila dikelola melalui penerapan manajemen pemeliharaan yang lebih terarah, terutama dalam aspek pembibitan, pemberian pakan, perkandangan, kesehatan, dan pengendalian penyakit. Selain sebagai sumber pendapatan, ayam kampung berperan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat sehingga pengembangannya memiliki keterkaitan dengan aspek ekonomi dan ketahanan pangan keluarga (Hakiki, 2024).

Secara sosial-ekonomi, ayam kampung banyak dipelihara oleh rumah tangga di wilayah pedesaan karena sistem pemeliharaannya relatif fleksibel, kebutuhan modal awal tidak terlalu besar, dan ternak dapat memanfaatkan sumber daya pakan yang tersedia di lingkungan sekitar. Ayam kampung juga mempunyai kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan dapat dipelihara sebagai usaha sampingan tanpa memerlukan lahan yang luas. Karakteristik tersebut menjadikan ayam kampung memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai bagian dari sistem usaha tani terpadu berbasis sumber daya lokal (Paksi & Rozaki, 2022).

Meskipun memiliki potensi pengembangan yang cukup besar, usaha ayam kampung pada tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya produktivitas dan tingginya tingkat kematian ternak. Kondisi tersebut antara lain berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional, keterbatasan pengetahuan peternak mengenai manajemen pakan dan kesehatan, serta belum optimalnya penerapan biosekuriti dan teknologi budidaya. Pada sebagian rumah tangga, pemeliharaan ayam kampung masih ditempatkan sebagai usaha sampingan yang dikelola berdasarkan pengalaman, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan protein keluarga atau memperoleh pendapatan tambahan pada saat diperlukan (Istiqomah & Rahaju, 2025).

Salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan usaha ayam kampung adalah manajemen pakan. Pakan merupakan komponen utama yang menentukan pertumbuhan, kesehatan, reproduksi, dan produktivitas ayam. Pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan tidak optimal, efisiensi penggunaan pakan rendah, serta meningkatkan biaya produksi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memilih bahan pakan, menentukan kebutuhan nutrisi, menyusun ransum, serta melakukan pencampuran pakan secara tepat merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha ayam kampung.

Ketersediaan bahan pakan lokal sebenarnya memberikan peluang untuk mengembangkan sistem pemberian pakan yang lebih efisien dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Berbagai bahan seperti jagung, dedak padi, bungkil kelapa, tepung ikan, serta hasil samping pertanian dan agroindustri berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan penyusun ransum. Namun, pemanfaatan bahan tersebut memerlukan pengetahuan mengenai kandungan nutrisi, kualitas, keamanan, batas penggunaan, serta teknik pengolahan dan pencampurannya. Dengan demikian, pendekatan penyuluhan dan pelatihan menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas peternak melalui penyuluhan dan praktik penerapan teknologi sederhana yang mudah diadopsi. Salah satu materi yang penting diberikan adalah pengetahuan mengenai penyusunan ransum ayam kampung berdasarkan kebutuhan nutrisi dan ketersediaan bahan pakan lokal. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan dalam memilih bahan pakan, menghitung komposisi ransum, melakukan pencampuran, serta mengevaluasi efisiensi pemberian pakan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peternak dalam manajemen pakan, diharapkan usaha ayam kampung dapat dikelola secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Penerapan teknologi penyusunan ransum berbasis bahan pakan lokal juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap pakan komersial, menekan biaya produksi, meningkatkan produktivitas ternak, dan pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan mengenai penyusunan ransum ayam kampung memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pengembangan usaha peternakan berbasis sumber daya lokal.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis situasi yang dilakukan bersama mitra, terdapat dua permasalahan pokok yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), yaitu (1) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan ransum ayam kampung dan (2) belum optimalnya manajemen perkandangan. Kedua permasalahan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan produktivitas, kesehatan ternak, efisiensi biaya produksi, serta keberlanjutan usaha peternakan ayam kampung. Penetapan masalah prioritas dilakukan berdasarkan tingkat urgensi permasalahan, dampaknya terhadap usaha peternakan, serta kebutuhan dan kemampuan mitra dalam menerapkan teknologi yang akan diberikan.

1. Masalah Penyusunan dan Formulasi Ransum

Permasalahan utama pada aspek produksi adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam menyusun dan membuat formulasi ransum ayam kampung. Pemberian pakan masih dilakukan secara sederhana berdasarkan ketersediaan bahan dan pengalaman peternak, sehingga belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan nutrisi ayam berdasarkan umur, bobot badan, dan tujuan produksi. Peternak juga belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengidentifikasi kandungan nutrisi bahan pakan, menentukan kebutuhan energi dan protein, menghitung proporsi bahan, serta melakukan formulasi ransum secara terukur. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi dalam ransum dan pada akhirnya berpengaruh terhadap

pertumbuhan, kesehatan, produktivitas, dan efisiensi penggunaan pakan (Resnawati & Bintang, 2005; Leeson & Summers, 2005).

Keterbatasan tersebut juga menyebabkan potensi bahan pakan lokal yang tersedia di sekitar lokasi peternakan belum dimanfaatkan secara optimal. Bahan seperti jagung, dedak padi, bungkil kelapa, tepung ikan, dan berbagai hasil samping pertanian berpotensi digunakan sebagai bahan penyusun ransum, tetapi pemanfaatannya harus memperhatikan kandungan nutrisi, kualitas, keamanan, batas penggunaan, ketersediaan, dan harga bahan. Pemanfaatan bahan lokal secara tepat dapat menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap pakan komersial dan meningkatkan efisiensi biaya produksi (Kementerian Pertanian RI, 2023).

Intervensi yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut berupa penyuluhan dan pelatihan penyusunan formulasi ransum ayam kampung. Materi meliputi pengenalan dan evaluasi kualitas bahan pakan, kebutuhan nutrisi berdasarkan fase pemeliharaan, teknik perhitungan formulasi, pemanfaatan bahan pakan lokal, perhitungan biaya ransum, serta teknik penimbangan dan pencampuran bahan pakan. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga mitra diharapkan mampu menyusun dan membuat ransum secara mandiri. Formulasi ransum berbasis *least-cost* juga dapat diperkenalkan sebagai pendekatan untuk memperoleh ransum yang memenuhi kebutuhan nutrisi dengan biaya yang efisien (Pesti *et al.*, 2024).

2. Masalah Manajemen Perkandangan

Permasalahan kedua adalah belum optimalnya manajemen perkandangan ayam kampung. Berdasarkan kondisi mitra, pemeliharaan ayam masih dilakukan secara sederhana dengan fasilitas kandang yang terbatas dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip perkandangan yang baik. Aspek tata letak, kepadatan ternak, ventilasi, pencahayaan, sanitasi, kebersihan kandang, drainase, dan pengelolaan limbah belum dikelola secara optimal. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kelembapan kandang, menurunkan kenyamanan ternak, meningkatkan risiko penyebaran penyakit, dan pada akhirnya berpotensi menurunkan produktivitas ayam.

Manajemen perkandangan yang baik harus mampu menyediakan lingkungan yang nyaman, sehat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan biologis ayam. Kandang perlu memiliki ventilasi yang memadai untuk menjaga kualitas udara, kepadatan ternak yang sesuai untuk mengurangi persaingan dan stres, serta sistem sanitasi yang dapat mengurangi akumulasi kotoran dan mikroorganisme patogen. Kondisi lingkungan kandang juga berkaitan dengan kesejahteraan ternak karena suhu, kelembapan, kualitas udara, pencahayaan, dan kepadatan dapat memengaruhi perilaku, kesehatan, dan performa ayam (Wilcox *et al.*, 2024).

Selain berdampak terhadap ternak, manajemen kandang yang kurang baik dapat menimbulkan permasalahan lingkungan di sekitar lokasi pemeliharaan. Akumulasi kotoran dan limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menghasilkan bau, meningkatkan populasi lalat, dan berpotensi mencemari lingkungan. Oleh karena itu, penerapan sanitasi kandang dan pengelolaan limbah perlu menjadi bagian integral dalam sistem pemeliharaan ayam kampung. Pengelolaan limbah yang baik tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan kandang, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah apabila kotoran ayam dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Intervensi pada aspek perkandangan dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik perbaikan manajemen kandang. Materi meliputi prinsip pemilihan lokasi, tata letak kandang, konstruksi dan bahan kandang, pengaturan ventilasi dan pencahayaan, kepadatan ternak, sanitasi, pengelolaan litter, serta pengelolaan kotoran dan limbah. Melalui kegiatan tersebut, mitra diharapkan mampu menerapkan sistem perkandangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan ayam, mudah dibersihkan, aman, sehat, dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Justifikasi Masalah Prioritas

Kedua permasalahan tersebut dipilih sebagai prioritas karena secara langsung berhubungan dengan keberhasilan usaha ayam kampung. Penyusunan ransum berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi dan efisiensi biaya produksi, sedangkan manajemen perkandangan berkaitan dengan kesehatan, kenyamanan, produktivitas, dan pengendalian lingkungan. Oleh karena itu, penyelesaian kedua masalah tersebut diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan mitra dalam mengelola usaha ayam kampung secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Program PKM diarahkan untuk menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan penerapan teknologi. Pada aspek pakan, indikator keberhasilan meliputi kemampuan mitra mengidentifikasi bahan pakan, menentukan kebutuhan nutrisi, menyusun formulasi, menghitung biaya ransum, dan melakukan pencampuran ransum. Pada aspek perkandangan, indikator keberhasilan meliputi kemampuan mitra menerapkan sanitasi, mengatur kepadatan dan ventilasi, memperbaiki tata kelola kandang, serta melakukan pengelolaan limbah secara lebih baik. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan teknologi sederhana yang dapat dipertahankan oleh mitra setelah program selesai.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode pendekatan yaitu:

- (1) **Penyuluhan.** Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lain, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Kementan. 2015).
- (2) **Pelatihan/demonstrasi.** Pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir, di mana peserta pelatihan mempelajari pengetahuan dan ketrampilan praktis untuk tujuan tertentu. Pelatihan yang akan dilaksanakan dalam program PKM ini untuk meningkatkan kompetensi mitra dalam penerapan teknologi.
- (3) **Pendampingan Partisipatif.** Proses pendampingan partisipatif perlu diolah dan dikomunikasikan untuk membangun kepercayaan diri, membangun proses dialog, memberikan pembelajaran dan keterampilan yang dapat diaplikasikan oleh peserta pelatihan dalam proses pendampingan. Dijelaskan bahwa untuk dapat melaksanakan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan partisipatif maka tim penyuluh bisa menjadi mitra

yang akrab bagi petani, mampu memfasilitasi dan menggugah proses berfikir petani, selalu menjalin kerjasama dengan petani, selalu mengembangkan dialog horizontal dengan petani dan tidak menggurui petani.

Tim pelaksana PKM ini berperan sebagai tim pendamping sesuai pedoman Ditjen PKH bahwa tim pendamping adalah para ahli dari akademisi/peneliti/penyuluh yang memberikan pendidikan dan atau pelatihan teknis maupun nonteknis kepada peternak.

Tahapan Kegiatan

Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk menanggulangi permasalahan mitra dalam kegiatan program PKM ini, yaitu sebagai berikut:

Tahap I. Sosialisasi dan Penyuluhan.

Kegiatan PKM ini diawali dengan sosialisasi kegiatan kepada kelompok peternak dan pemerintah setempat. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan kepada kelompok peternak ayam kampung dilakukan dengan materi-materi penyuluhan yaitu Penyusunan ransum ayam kampung. Penyiapan bahan/alat oleh tim pelaksana dan mitra (*in kind*).

Tahap II. Pelatihan, Demonstasi dan Pendampingan pada Mitra

Pelatihan /pendampingan pembuatan kandang ayam kampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Lokasi Pengabdian

Kegiatan ini diawali dengan melakukan survei terhadap calon peserta PKM di Kelurahan Uluindano Kecamatan Tomohon Selatan. lokasi kegiatan ini berjarak kira kira 26 km dari Kampus Universitas Sam Ratulangi. Tim Pengabdian juga mengunjungi Kantor Desa Kelurahan Uluindano Kecamatan Tomohon Selatan untuk meminta ijin pelaksanaan kegiatan (Gambar 1).



Gambar 1. Kunjungan Tim Pengabdian dan Kondisi Ayam Kampung di Lokasi PKM

Kegiatan diskusi dan praktek telah menciptakan interaksi antara peserta dengan penyuluh untuk lebih mengetahui wawasan peserta, baik mengenai tehnik budidaya ayam kampung, pemanfaatan pakan lokal, serta perkandangan secara umum. Bapak Elisa Mangundap sebagai mitra, telah menerima dan menjadi percontohan penerapan teknologi melalui Program Kemitraan Masyarakat. Mitra memberikan partisipasi seperti kediaan waktu dan tenaga untuk terlibat aktif dalam program ini, serta menyediakan dan memberikan kontribusi bahan dan alat (in kind) dan menyediakan lokasi demonstrasi plot (demplot) pelaksanaan PKM percontohan bagi anggota kelompok peternak lainnya maupun petani dan peternak umumnya.

Pendampingan. Pengabdian kepada masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan ini menggunakan metode pendekatan yaitu: Penyuluhan, Pelatihan dan Pendampingan.

Penyuluhan dan Praktek Membuat Ransum

Penyusunan ransum merupakan salah satu aspek penting dalam pemeliharaan ayam kampung karena pakan berperan langsung dalam menunjang pertumbuhan, kesehatan, reproduksi, dan produktivitas ternak. Ransum yang diberikan harus mampu memenuhi kebutuhan energi, protein, asam amino, mineral, vitamin, dan zat nutrisi lainnya secara seimbang sesuai dengan umur dan tujuan pemeliharaan ayam (Resnawati & Bintang, 2005; Leeson & Summers, 2005). Tim pengabdian dari Fakultas Peternakan mendatangi Lokasi Kelurahan Uluindano Kecamatan Tomohon Selatan dan memberikan materi penyuluhan dengan topik "Manajemen Pakan dan Perkandangan Ternak Ayam Kampung. Kegiatan ini diikuti oleh Masyarakat peternak ayam kampung yang ada di Lokasi pengabdian tersebut (Gambar 2).

Pembuatan ransum untuk ayam kampung dilaksanakan di Kelurahan Uluindano Kecamatan Tomohon Selatan tanggal 19 Agustus 2026 dilaksanakan di kandang milik salah satu anggota kelompok dan dihadiri oleh anggota peternak dan Tim dari Fakultas Peternakan. Setelah dilakukan pelatihan dan demonstrasi cara membuat formulasi dan menyusun ransum, maka para peserta pelatihan dapat menyusun ransum dengan bahan yang ada dan harganya lebih murah dibandingkan dengan pakan komersial yang dibeli. Metode penyusunan ransum diberikan kepada peserta pelatihan, menggunakan metoda yang sederhana dan mudah dimengerti dan dapat diaplikasikan yaitu metode trial and error (Hadi *et al.*, 2021; Suharyon *et al.*, 2020)

Bahan Pakan yang digunakan adalah bahan baku lokal seperti tepung jagung dan dedak sebagai sumber energi, bungkil kelapa dan bahan pakan lain. Pemilihan bahan pakan merupakan tahapan penting dalam penyusunan ransum ayam kampung. Jagung dapat digunakan sebagai sumber energi, Dedak padi juga dapat digunakan sebagai bahan pakan lokal, tetapi penggunaannya perlu mempertimbangkan kandungan serat dan kualitas bahan. Pemanfaatan bahan pakan lokal yang tersedia di sekitar peternakan dapat menjadi strategi untuk mengurangi biaya pakan dan meningkatkan kemandirian peternak. Kualitas bahan pakan harus diperhatikan sebelum digunakan dalam formulasi ransum. Bahan pakan yang berjamur, tengik, tercemar mikotoksin, atau memiliki kadar air yang tinggi dapat menurunkan kualitas ransum dan berpotensi mengganggu kesehatan ternak (Kementerian Pertanian RI, 2023). Oleh karena itu, peternak perlu memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan sederhana terhadap bahan pakan berdasarkan warna, bau, tekstur, kebersihan, keberadaan jamur, serangga, dan benda asing.

Keseimbangan energi dan protein merupakan salah satu faktor penting dalam penyusunan ransum ayam kampung. Ransum dengan kandungan protein tinggi belum tentu memberikan performa yang baik apabila tidak diikuti dengan ketersediaan energi dan asam amino yang seimbang. Keseimbangan nutrisi tersebut dapat memengaruhi konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan efisiensi penggunaan pakan (Salsabila *et al.*, 2022). Dengan demikian, peternak perlu memahami bahwa kualitas ransum tidak hanya ditentukan oleh kandungan protein kasar, tetapi juga oleh keseimbangan seluruh nutrisi yang dibutuhkan ayam.

Pemanfaatan bahan pakan lokal merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan dalam penyusunan ransum ayam kampung. Berbagai bahan hasil pertanian dan agroindustri seperti dedak padi, jagung, bungkil kelapa, limbah pengolahan pertanian, dan sumber protein lokal memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan apabila tersedia secara kontinu dan memenuhi persyaratan kualitas serta keamanan (Kementerian Pertanian RI, 2023). Penggunaan bahan lokal juga dapat mengurangi biaya transportasi dan ketergantungan terhadap bahan pakan yang berasal dari luar daerah.

Melalui penyusunan formula ransum dengan berbasis bahan baku lokal dapat menekan harga ransum sehingga diharapkan pendapatan peternak akan meningkat. Dari hasil evaluasi pengetahuan peternak tentang cara pemberian ransum, dan cara menyusun ransum yang sesuai dengan kebutuhan sudah dimengerti (Anwar *et al.*, 2024). Dalam program ini juga diperkenalkan mengenai jenis-jenis pakan alternatif yang ada di sekitar lokasi yang dapat dijadikan sumber pakan untuk ternak ayam.

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lain, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Kementan. 2015)

Pengetahuan peternak mengenai kebutuhan nutrisi ayam berdasarkan umur dan fase produksi merupakan dasar penting dalam penyusunan ransum. Ayam fase pertumbuhan memerlukan nutrisi yang cukup untuk mendukung pembentukan jaringan tubuh, sedangkan ayam dewasa yang dipelihara untuk produksi telur membutuhkan keseimbangan nutrisi yang berbeda, terutama kalsium dan fosfor untuk pembentukan kerabang telur (National Research Council, 1994; Iskandar, 2010). Oleh karena itu, pemberian ransum yang sama untuk semua umur ayam dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi secara optimal.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan dan Pembuatan Ransum di Lokasi PKM

Praktek Perkandangan

Tatalaksana perkandangan merupakan salah satu faktor produksi yang belum mendapat perhatian dalam usaha peternakan ayam kampung khususnya peternakan rakyat. Kontruksi kandang yang belum sesuai dengan persyaratan teknis akan mengganggu produktivitas ternak, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi kandang belum memberikan keleluasaan, kenyamanan dan kesehatan bagi ternak.

Kandang ayam yang ada di peternak kebanyakan tidak sesuai untuk pemeliharaan ayam kampung berdasarkan umur periode pemeliharaan. Setelah penyuluhan perkandangan diadakan, para peternak mulai praktek membuat kandang dari kayu dan bambu untuk mempersiapkan pemeliharaan anak ayam kampung (Gambar 3).

Secara umum petani-ternak merasa tertarik dengan pembuatan kandang semi intensif dalam pemeliharaan ayam kampung. Hal tersebut diyakinkan dengan potensi produksi yang hilang akibat tidak dipelihara dengan manajemen yang baik. Kemudian disamping itu juga diyakinkan bahwa dengan tidak dipeliharanya ayam dalam kandang secara semi intensif, maka penyebaran penyakit menular semakin tinggi yang akan menyebabkan kerugian. Adanya pembuatan kandang semi intensif dapat menekan kehilangan potensi produksi ayam kampung tersebut. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, yang akan dapat menyediakan sumber peotein hewani guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat pada umumnya (Suprayogi, *et al.* 2018; Paksi, & Rozaki, 2022)

Pembuatan kandang ayam kampung merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam merancang dan membuat kandang yang sesuai dengan kebutuhan biologis dan manajemen pemeliharaan ayam. Kandang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari hujan, panas, angin, dan predator, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan, kenyamanan, pertumbuhan, dan produktivitas ayam. Prinsip dasar perkandangan meliputi ketersediaan ruang yang cukup, ventilasi, pencahayaan, kebersihan, serta perlindungan terhadap gangguan lingkungan dan predator.

Pemilihan lokasi kandang menjadi tahap awal yang penting. Kandang sebaiknya dibangun pada lokasi yang memiliki drainase baik, tidak mudah tergenang, mudah memperoleh air, mudah dijangkau untuk kegiatan pemeliharaan, dan tidak terlalu dekat dengan sumber gangguan. Untuk daerah tropis seperti Indonesia, desain kandang perlu memperhatikan sirkulasi udara dan perlindungan dari radiasi matahari. Orientasi kandang arah timur–barat dapat membantu mengurangi paparan sinar matahari langsung pada sisi kandang, sedangkan bukaan pada dinding memungkinkan terjadinya ventilasi alami. Pengelolaan ventilasi dan kepadatan merupakan bagian penting dalam mengurangi risiko stres panas pada ayam.

Bahan kandang dapat memanfaatkan bahan lokal yang kuat, ekonomis, mudah diperoleh, dan mudah dibersihkan, seperti kayu, bambu, kawat ram, papan, serta bahan atap yang mampu melindungi ayam dari hujan dan panas. Lantai dapat dibuat dari semen, tanah yang dipadatkan, atau lantai panggung sesuai kondisi lingkungan. Pada daerah yang lembap atau sering mengalami genangan, kandang panggung dapat menjadi alternatif karena membantu meningkatkan sirkulasi udara di bawah kandang dan menjaga ayam tetap jauh dari air atau tanah yang

basah. Atap sebaiknya memiliki kemiringan dan overhang yang cukup agar air hujan tidak masuk ke dalam kandang. (Wilcox *et al.*, 2024).

Pengaturan kepadatan ayam merupakan bagian penting dalam praktik pembuatan kandang. Kandang yang terlalu padat dapat menghambat pergerakan ayam, meningkatkan kompetisi terhadap pakan dan air, memperburuk kualitas udara dan litter, serta meningkatkan risiko stres dan gangguan kesehatan. Sebaliknya, ruang yang memadai memberikan kesempatan bagi ayam untuk melakukan perilaku normal seperti berjalan, makan, minum, beristirahat, dan bertengger. Literatur FAO memberikan kisaran umum sekitar 3–4 ekor/m² untuk ayam dalam sistem litter, sedangkan kebutuhan aktual perlu disesuaikan dengan umur, ukuran tubuh, tipe pemeliharaan, iklim, dan tujuan produksi. Kajian terbaru juga menegaskan bahwa desain kandang, kepadatan, kualitas litter, ventilasi, dan pengendalian lingkungan memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan dan performa ayam (Mangan, 2024). Praktek pembuatan kandang ayam kampung tidak hanya menekankan kemampuan peternak dalam melakukan pekerjaan konstruksi, tetapi juga melatih kemampuan menerapkan prinsip manajemen ternak, kesejahteraan hewan, biosekuriti, dan efisiensi usaha. Kandang yang baik harus mudah digunakan untuk pemberian pakan dan minum, mudah dibersihkan, memiliki ventilasi yang baik, aman dari predator, serta memungkinkan pengelolaan kotoran secara efektif.



Gambar 3. Pembenahan dan Pembuatan Kandang di Lokasi Kegiatan

Pendampingan Partisipatif, Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Pendampingan Partisipatif, Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Proses pendampingan partisipatif perlu diolah dan dikomunikasikan untuk membangun kepercayaan diri, membangun proses dialog, memberikan pembelajaran dan keterampilan yang dapat diaplikasikan oleh peserta pelatihan dalam proses pendampingan. Kegiatan monitoring dan evaluasi bertujuan memantau dan mengumpulkan data untuk mengetahui keberhasilan kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok peternak ayam kampung di Kelurahan Uluindano, Kecamatan Tomohon Selatan. Tingginya antusiasme dan partisipasi mitra selama kegiatan menunjukkan adanya respons yang baik terhadap teknologi dan inovasi yang diperkenalkan, khususnya dalam aspek **penyusunan formulasi ransum dan manajemen perkandangan**. Kegiatan ini telah memberikan kemajuan dalam pengelolaan usaha ayam kampung dan meningkatkan kapasitas mitra untuk mengembangkan usaha secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada LPPM Unsrat, pemerintah Kelurahan Uluindano Kota Tomohon, serta seluruh peternak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Darma J., Haryadi., P. L. A. Luthan., R Herliani., C. G.T. Sibarani., R. S. Siregar. 2023. Pendampingan Mitra Peternak Anakan Ayam Kampung Super KUB di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*. pp: 2966-2970.
- 2) Hakiki, A. 2024. Kontribusi budidaya ayam petelur terhadap ketahanan pangan keluarga di desa. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(10), 538-543.
- 3) Paksi, A. K., & Rozaki, Z. 2022. Peningkatan keterampilan budi daya ternak ayam kampung di Desa Karangsari, Pengasih, Kulon Progo. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (3) : 685–691.
- 4) Istiqomah, N. F., T. Rahaju. 2025. Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Jago Karah Farm Jaya Utama Melalui Budidaya Peternakan Ayam di Kelurahan Karah Kota Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10)
- 5) Resnawati, H., & Bintang, I. A. K. 2005. Kebutuhan pakan ayam kampung pada periode pertumbuhan. *Balai Penelitian Ternak, Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.
- 6) Leeson, S., & Summers, J. D. 2005. *Commercial Poultry Nutrition* (3rd ed.). University Books.
- 7) Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2023. *Pemanfaatan bahan pakan lokal untuk mendukung kemandirian pakan ternak*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- 8) Pesti, G. M. 2024. Teaching the principles of least-cost poultry feed formulation utilizing the Solver function within a computer software workbook. *Poultry Science*, 103(6), 103636.
- 9) Wilcox, C., Sandilands, V., Mayasari, N., Asmara, I. Y., & Anang, A. 2024. A literature review of broiler chicken welfare, husbandry, and assessment. *World's Poultry Science Journal*, 80(1), 3–32.
- 10) Kementan. 2015. *Petunjuk Pelaksanaan Diklat Metodologi Penyuluhan Pertanian Bagi Penyuluh Pertanian Swadaya*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BP2SP) Kementerian Pertanian, Jakarta.

- 11) Hadi, R.F, Suprayogi, W.R.A, Handayanta, E, Sudiyono, Hanifa, A, Widyawati, S.D. 2021. Peningkatan Produktivitas Usaha Budidaya Ayam Kampung UKM Putra Budi Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Community Empowering and Ser-vices*. 5(2), 118-126.
- 12) Suharyon, S., Zubir, Z., & Susilawati, E. 2020. Analisis Ekonomi Dan Kelembagaan Usaha Ternak Ayam Kampung (Kub) di Kecamatan Jambi Selatan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi| JIITUJ*, 4 (1), 24–33.
- 13) Salsabila, N., Sumiati, & Suryati, T. 2022. Suplementasi vitamin E pada level nutrisi ransum berbeda untuk meningkatkan pertumbuhan dan mengatasi cekaman panas pada ayam lokal IPB-D3. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 20(2), 58–65.
- 14) National Research Council. 1994. *Nutrient Requirements of Poultry* (9th rev. ed.). National Academy Press.
- 15) Mangan, M. 2024. Strategies to combat heat stress in poultry production—A review. *Journal of Animal Physiology and Animal Nutrition*.
- 16) Iskandar, S. 2010. *Usahatani ayam kampung*. Balai Penelitian Ternak, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.